

ANALISIS POTENSI FINANSIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE

Slamet Puji Riyanto¹⁾, Sunardi²⁾

^{1,2)}Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknik

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

e-mail: slametpujiriyanto871@gmail.com¹⁾, gitannar@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Financial distress bisa dipahami sebagai penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang terjadi mengarah menuju kebangkrutan ataupun likuidasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi financial distress pada perusahaan Sub Sektor Houseware dan Sub Sektor Cosmetics and Household yang terdaftar di bursa efek indonesia menggunakan Metode Altman Z-Score. Dengan batasan penelitian dalam rentang waktu empat tahun terakhir 2017-2020. Metode yang akan digunakan dalam melakukan analisa potensi financial distress yaitu model Altman Z-Score dengan lima rasio keuangannya. Penelitian ini menghasilkan tingkat finansial distress pada perusahaan-perusahaan yang tergolong pada sub sektor houseware menunjukkan hasil kategori finansial distress yang kurang baik. PT Integra Indocabinet pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori distress. PT Chitose Internasional pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori grey. PT Langgeng Makmur Industri pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori distress. PT Kedaung Indah Can pada tahun 2017 dalam kategori grey kemudian pada tahun 2018 hingga 2020 dalam kategori distress. Sedangkan pada perusahaan-perusahaan yang tergolong pada sub sektor cosmetics and household menunjukkan hasil kategori finansial distress yang beragam. PT Unilever Indonesia pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori safe. PT Kino Indonesia pada tahun 2017 hingga 2018 dalam kategori distress kemudian pada tahun 2019 dalam kategori grey. PT Mandom Indonesia pada tahun 2017 dalam kategori safe kemudian pada tahun 2018 hingga 2020 dalam kategori grey. PT Martina Berto pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori distress.

Kata Kunci: Altman Z Score , Finansial Distress, Manajemen Keuangan Perusahaan

ABSTRACT

Financial distress can be understood as a decline in the financial condition of a company, which occurs leading to bankruptcy or liquidation. This study aims to determine the potential for financial distress in the Houseware Sub-Sector and Cosmetics and Household Sub-Sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange using the Altman Z-Score Method. With the limitation of research in the last four years 2017-2020. The method that will be used in analyzing the potential for financial distress is the Altman Z-Score model with five financial ratios. This study resulted in the level of financial distress in companies belonging to the houseware sub-sector which showed poor results in the financial distress category. PT Integra Indocabinet in 2017 to 2020 in the distress category. PT Chitose Internasional in 2017 to 2020 in the gray category. PT Langgeng Makmur Industri in 2017 to 2020 in the distress category. PT Kedaung Indah Can in 2017 in the gray category then in 2018 to 2020 in the distress category. Meanwhile, companies belonging to the cosmetics and household sub-sector show various results in the financial distress category. PT Unilever Indonesia in 2017 to 2020 in the safe category. PT Kino Indonesia in 2017 to 2018 in the distress category then in 2019 in the gray category. PT Mandom Indonesia in 2017 in the safe category then in 2018 to 2020 in the gray category. PT Martina Berto in 2017 to 2020 in the distress category

Keywords: Altman Z-Score, Financial Distress, Corporate Financial Management

I. PENDAHULUAN

Tuntutan perkembangan dunia yang semakin modern dan maju memberikan pengaruh yang signifikan terhadap semua aspek masyarakat, hingga saat ini banyak fenomena sosial yang terus mengalami perubahan. Salah satunya adalah perubahan dan perkembangan yang konstan dari tingkat kemajuan dalam ekonomi sosial. Dalam pusaran persaingan yang semakin memacu ini, maka suatu korporasi bisnis perlahan akan mengalami masa kesulitan keuangan atau *financial distress* (Martini, et al., 2020). Meskipun tingkat kompetisi bisnis yang terus berkembang. Beberapa perusahaan mungkin bisa saja dipengaruhi oleh berkembang pesatnya kegiatan perekonomian termasuk bagi perusahaan sub sektor *houseware* dan sub sektor *cosmetics and household*. Perusahaan-perusahaan tersebut diwajibkan mampu bersaing agar bisnis perusahaan tetap berjalan dan karena target pasar mereka adalah konsumen tingkat akhir. Dengan adanya persaingan itu tentunya mereka dituntut menjaga keefektifitasan dan keefisienan dalam pengelolaan perusahaan dengan melakukan evaluasi mengenai strategi dan kebijakan perusahaan. Evaluasi di sini bertujuan untuk mengetahui performansi perusahaan dalam hal daya saing, tumbuhnya ekonomi, peningkatan keuntungan, pemanfaatan investasi, pengendalian biaya, dan menghasilkan nilai ekonomi bagi perusahaan. Jumlah pekerja yang banyak sehingga memiliki dampak terhadap ekonomi masyarakat dan kebutuhan ekspor negara sehingga berdampak kepada devisa suatu negara (Makatita, 2016). Berdasarkan hal tersebut juga bisa dijadikan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangan pada perusahaan sub sektor *houseware* dan sub sektor *cosmetics and household*.

Aspek manajerial keuangan bisa digunakan sebagai pilihan terbaik manajemen untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan dalam keadaan yang baik atau tidak. Sumber paling faktual dalam upaya mengetahui kinerja keuangan perusahaan yaitu melalui laporan keuangan perusahaan yang dikeluarkan perusahaan pada tiap-tiap akhir periode bisnis. Menganalisis laporan keuangan perusahaan penting karena dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan atau kelangsungan hidup perusahaan. Memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan diperhatikan oleh manajemen perusahaan agar perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan sehingga tidak mengalami kebangkrutan. Keputusan-keputusan manajemen harus berdasarkan data yang tepat dan analisis yang benar. Maka dari itu perlunya untuk melakukan analisis suatu kondisi keuangan perusahaan agar bisa mengetahui level performansi perusahaan guna pengambilan kebijakan dan keputusan yang berkualitas (Makatita, 2016).

Metode yang akan digunakan dalam melakukan analisa potensi *financial distress* yaitu model Altman *Z-Score*. Model Altman *Z-Score* merupakan model linier dengan lima rasio keuangan yang memaksimalkan kemampuan prediksi model. Model tersebut pada dasarnya mencari bilangan Z yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan baik atau tidak, dan menunjukkan kinerja perusahaan yang juga mencerminkan prospek masa depan perusahaan (Pratama dan Putro, 2017). Altman *Z-Score* menggunakan lima variabel yang mewakili rasio-rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas, aktivitas, dan lain sebagainya (Afridola dan Hikmah 2019). Altman *Z-Score* yang dapat digunakan sebagai sinyal peringatan untuk mengambil tindakan yang diperlukan sebelum menuju tahap kebangkrutan (Joshi, 2019). Altman *Z-Score* memiliki akurasi yang tinggi (diatas 75 %) dalam melakukan prediksi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (Wahyuni dan Rubiyah, 2021).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Manajemen Keuangan*

Perlu diketahui bahwa pemahaman dasar manajemen keuangan berkaitan dengan aktivitas-aktivitas dalam perolehan aset perusahaan, manajemen pendanaan, dan manajemen aset dengan didasari beberapa tujuan umum (Wahyudi, 2017). Dalam pengertian yang berbeda dikemukakan bahwa manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengelola uang dengan dasar ilmu yaitu konsep, teori, model, dan prinsip-prinsip, sedangkan seni adalah karakter dan pengalaman dalam manajemen keuangan (Gitman dan Zutter, 2015). Manajemen keuangan bisa dipahami sebagai upaya dalam pengalokasian dana yang efektif dan pembiayaan yang efisien (Agus, 2015). Manajemen keuangan bisa diartikan sebagai upaya dalam mengendalikan biaya serendah-rendahnya dan membelanjakannya seefektif dan seefisien mungkin dalam operasionalnya (Syafii dan Prayitno, 2017). Manajemen keuangan sangat berkaitan erat dengan aspek-aspek fungsional perusahaan dengan harapan yang dicapai menghasilkan pengelolaan *resource* dan *decison making* yang tepat (Alfajrul, 2021). Manajemen keuangan bisa menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas investasi (*investment*), pendanaan (*funding*), dan pengelolaan aset (*assets managment*) (Nurvianda, et al., 2018).

B. *Laporan Keuangan*

Dari laporan keuangan perusahaan tentunya pihak manajemen dapat menjadikannya sumber informasi yang faktual untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan perubahan-perubahan keuangan perusahaan (Wanialisa dan Alam, 2021). Laporan keuangan memberikan data aktiva pasiva perusahaan, pendapatan, biaya, perubahan aktiva pasiva dan modal perusahaan sehingga akan menjadikan hal tersebut sebagai dasar-dasar informasi yang tepat guna mengukur kinerja perusahaan (Sanjaya, 2017). Dan demi mendapatkan informasi yang tepat dalam pengambilan keputusan dan tindakan-tindakan yang efektif dalam upaya preventif maka dari itu analisis pada suatu laporan keuangan perusahaan perlu dilakukan (Garatu, 2018).

C. *Financial Distress*

Financial distress bisa dipahami sebagai penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang terjadi mengarah menuju kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dapat diketahui atau ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar (Helena dan Saifi, 2018).

Kondisi kesulitan keuangan dapat dipahami dalam beberapa istilah umum seperti *economic failure* atau kegagalan ekonomi, *bussines failure* atau kegagalan bisnis, *insoveny*, dan *legal bankruptcy*. *Insolvelcy* ada yang pada tahap teknikal dan ada yang ada yang pada tahap kebangkrutan (Rahayu dan Sopian, 2017). Situasi khusus atau keadaan tertentu dalam kurangnya efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan bisa menjadi indikator finansial distress perusahaan (Shervia, 2016). Alokasi sumber daya yang tidak tepat, struktur keuangan yang salah, dan pengelolaan atau manajemen yang buruk adalah penyebab-penyebab umum terjadinya *financial distress* (Thohari, et al., 2015)

Analisis *financial distress* sangat bermanfaat bagi *stakeholder* atau pihak-pihak terkait sebagai *warning system* atau peringatan dini berdasarkan gejala-gejala yang terjadi. Hal tersebut tentunya juga bisa menjadi acuan dalam pengambilan langkah-langkah antisipatif dalam menghadapi keadaan terburuk yang mungkin bisa terjadi (Priambodo, 2017).

D. Altman Z Score

Model Altman Z-Score bisa diartikan sebagai *tools* atau bahkan sebuah metode dalam sistem pengukuran potensi kesulitan keuangan perusahaan yang bersifat *predictable*. Metode ini pertama kali digagas oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Altman mengembangkan model ini dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* pada lima jenis rasio keuangan (Patunrui dan Yati, 2017).

Z-Score adalah bilangan yang diberikan kepada perusahaan berdasarkan pengukuran yang dilakukan pada rasio-rasio yang ditetapkan pada model Altman. Pada model Altman ini digunakan lima rasio keuangan sebagai variabel-variabel penentu nilai Z yang dihasilkan melalui sebuah formula yang telah ditetapkan dan hasil dari formula tersebut akan diinterpretasikan ke dalam beberapa kategori yang telah ditetapkan

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,999X_5 \quad (1)$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = *working capital / total assets*

X_2 = *retained earnings / total assets*

X_3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

X_4 = *market value of equity / book value of debt*

X_5 = *sales / total asset*

Working Capital to Total Assets (X_1) mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total asetnya. Rasio ini didapatkan dengan cara melakukan pembagian modal kerja bersih oleh total aset. Modal kerja bersih diperoleh dengan mengurangi kewajiban lancar dari aset lancar.

Retained Earning to Total Assets (X_2) mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menjaga trend perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan akumulatif laba historis perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham.

Earning Before Interest and Tax to Total Assets (X_3) mengindikasikan kemampuan bisnis perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

Market Value of Equity to Book Value of Debt (X_4) mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana melalui pasar saham dibanding hutang. Nilai pasar ekuitas diperoleh dari jumlah saham yang beredar dikali harga pasar per saham. Nilai buku hutang didapatkan dari hasil penjumlahan hutang lancar dan hutang jangka panjang.

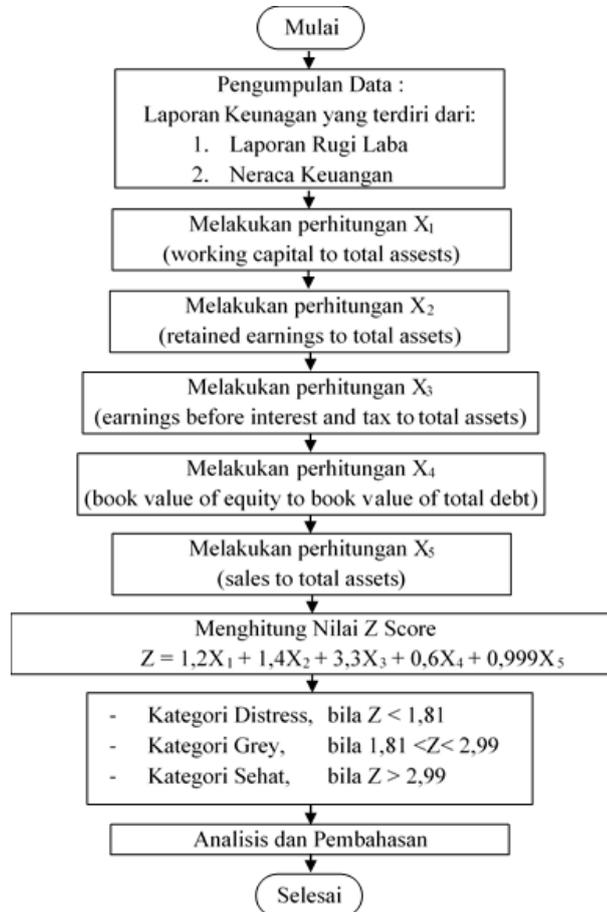
Sales to Total Assets (X_5) mengindikasikan tingkat volume penjualan perusahaan dibanding dengan aset perusahaan yang ada. Rasio ini mencerminkan efektivitas manajer dalam menggunakan semua *resources* perusahaan untuk menghasilkan pemasukan dan keuntungan.

Dalam sistem perhitungan Model Altman nantinya diperoleh nilai Z-Score yang dibagi dalam tiga tingkatan kategori sebagai berikut:

- 1) Apabila didapati $Z > 2,99$ maka perusahaan dikategorikan pada tingkat *safe area* atau sehat secara finansial.
- 2) Apabila didapati $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan dikategorikan pada tingkat *grey area* atau kondisi finansial perusahaan belum dapat ditentukan sehat atau bermasalah.
- 3) Apabila didapati $Z < 1,81$ maka perusahaan dikategorikan *distress area* artinya keuangan bermasalah dan harus segera dievaluasi (Annuri dan Ruzikna, 2017).

III. METODE PENELITIAN

Adapun langkah-langkah pemecahan masalah (*flowchart*) dari penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Pemecahan Masalah

Penjelasan untuk memahami langkah-langkah penelitian diatas adalah sebagai berikut, penelitian ini dimulai dari pengumpulan data yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yaitu neraca keuangan dan laporan rugi laba. Setelah data-data yang dibutuhkan sudah ada selanjutnya dilakukan pengolahan data sesuai metode yang digunakan yaitu Altman Z-Score. Tahap pertama yaitu menentukan X_1 yaitu modal kerja bersih dibagi dengan total aset perusahaan. Tahap kedua menentukan X_2 yaitu laba ditahan dibagi dengan total aset perusahaan. Tahap ketiga menentukan X_3 yaitu laba operasional dibagi dengan total aset perusahaan. Tahap keempat menentukan X_4 yaitu nilai pasar modal dibagi buku hutang perusahaan. Tahap kelima menentukan X_5 yaitu penjualan dibagi total aset perusahaan. Tahap terakhir yaitu menentukan nilai Z-Score dari tiap-tiap perusahaan. Dari hasil tersebut dapat diketahui apakah perusahaan dalam tingkat kategori *safe*, *grey*, atau *distress*. Selanjutnya dilakukan analisis bagaimana kondisi keuangan perusahaan selama jangka penelitian dilakukan. Hasil analisis nantinya diharapkan bisa menjadi referensi informasi atau masukan yang tepat

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi data *working capital*, data *retained earning*, data *earning before interest and tax*, data *market value of equity*, data *sales, assets*, data *book value of debt* dalam neraca keuangan dan laporan laba rugi perusahaan yang bersumber dari website resmi bursa efek Indonesia www.idx.co.id. Berikut perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

TABEL I
PERUSAHAAN YANG MENJADI SAMPEL PENELITIAN

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan (Tbk)
1	WOOD	PT. Integra Indocabinet
2	CINT	PT. Chitose Internasional
3	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri
4	KICI	PT. Kedaung Indah Can
5	UNVR	PT. Unilever Indonesia
6	KINO	PT. Kino Indonesia
7	TCID	PT. Mandom Indonesia
8	MBTO	PT. Martina Berto

Sumber: idnfinancials.com

Dalam pengambilan sampel tersebut digunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Perusahaan-perusahaan sampel penelitian adalah perusahaan yang tergolong subsektor *houseware* dan subsektor *cosmetics and household* dan juga telah mempublikasikan laporan keuangannya secara resmi di bursa efek Indonesia dalam empat tahun terakhir 2017-2020 per 30 April 2021.

B. Pengolahan Data

1) Menghitung X_1 (*Working Capital to Total Assets*)

Pada tahap ini dilakukan perhitungan berdasarkan data yang ada kemudian diolah menggunakan persamaan berikut:

$$X_1 = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}} \quad (2)$$

Tahap ini dilakukan dengan cara yang sama pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga didapatkan X_1 dari tiap perusahaan.

TABEL II
HASIL PERHITUNGAN *WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSETS*

	2017	2018	2019	2020
PT Integra Indocabinet	0,0473	0,1072	0,1275	0,1416
PT. Chitose Internasional	0,3034	0,2819	0,2785	0,2837
PT. Langgeng Makmur Industri	0,2538	0,1858	0,1034	0,0727
PT. Kedaung Indah Can	0,5218	0,5277	0,5446	0,5695
PT. Unilever Indonesia	- 0,2428	- 0,1439	- 0,2196	- 0,2206
PT. Kino Indonesia	0,2192	0,1841	0,1282	0,0791
PT. Mandom Indonesia	0,4305	0,4523	0,4595	0,5805
PT. Martina Berto	0,3435	0,2348	0,1066	- 0,1153

Sumber: data diolah

2) Menghitung X_2 (*Retained Earning to Total Assets*)

Pada tahap ini dilakukan perhitungan berdasarkan data yang ada kemudian diolah menggunakan persamaan berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}} \quad (3)$$

Tahap ini dilakukan dengan cara yang sama pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga didapatkan X_2 dari tiap perusahaan.

TABEL III
HASIL PERHITUNGAN *RETAINED EARNING TO TOTAL ASSETS*

	2017	2018	2019	2020
PT Integra Indocabinet	0,0742	0,1177	0,1425	0,1416
PT. Chitose Internasional	0,2068	0,2140	0,2054	0,2104
PT. Langgeng Makmur Industri	- 0,1503	- 0,2184	- 0,2894	- 0,3650
PT. Kedaung Indah Can	- 0,1131	- 0,0768	- 0,1123	- 0,1384
PT. Unilever Indonesia	0,2637	0,3786	0,2467	0,2313
PT. Kino Indonesia	0,1923	0,2061	0,2497	0,1998
PT. Mandom Indonesia	0,6559	0,6802	0,6702	0,6725
PT. Martina Berto	0,1120	-0,0382	-0,1536	-0,2901

Sumber: data diolah

3) *Menghitung X_3 (EBIT to Total Assets)*

Pada tahap ini dilakukan perhitungan berdasarkan data yang ada kemudian diolah menggunakan persamaan berikut:

$$X_3 = \frac{EBIT}{Total Assets} \quad (4)$$

Tahap ini dilakukan dengan cara yang sama pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga didapatkan X_3 dari tiap perusahaan.

TABEL IV
HASIL PERHITUNGAN *EBIT TO TOTAL ASSETS*

	2017	2018	2019	2020
PT Integra Indocabinet	0,0919	0,1032	0,0889	0,0824
PT. Chitose Internasional	0,0767	0,0430	0,0317	0,0203
PT. Langgeng Makmur Industri	0,0030	- 0,0241	- 0,0286	- 0,0315
PT. Kedaung Indah Can	0,0767	0,0011	- 0,0228	0,0151
PT. Unilever Indonesia	0,5023	0,6289	0,4901	0,4602
PT. Kino Indonesia	0,0577	0,0678	0,0945	0,0399
PT. Mandom Indonesia	0,0954	0,0732	0,0748	- 0,0296
PT. Martina Berto	- 0,0218	- 0,2120	- 0,1148	-0,1711

Sumber: data diolah

4) *Menghitung X_4 (Market Value of Equity to Book Value of Debt)*

Pada tahap ini dilakukan perhitungan berdasarkan data yang ada kemudian diolah menggunakan persamaan berikut:

$$X_4 = \frac{Market Value of Equity}{Book Value of Debt} \quad (5)$$

Tahap ini dilakukan dengan cara yang sama pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga didapatkan X_4 dari tiap perusahaan.

TABEL V
HASIL PERHITUNGAN *MARKET VALUE OF EQUITY TO BOOK VALUE OF DEBT*

	2017	2018	2019	2020
PT Integra Indocabinet	0,3238	0,2949	0,2243	0,2160
PT. Chitose Internasional	1,0604	0,9737	0,7586	0,8876
PT. Langgeng Makmur Industri	1,1003	1,1053	1,1248	1,1162
PT. Kedaung Indah Can	1,1913	1,1609	1,0540	0,9049
PT. Unilever Indonesia	0,0056	0,0064	0,0050	0,0049
PT. Kino Indonesia	0,1208	0,1017	0,0717	0,0533
PT. Mandom Indonesia	0,1997	0,2127	0,1890	0,2240
PT. Martina Berto	0,2908	0,3079	0,3007	0,2722

Sumber: data diolah

5) *Menghitung X_5 (Sales to Total Assets)*

Pada tahap ini dilakukan perhitungan berdasarkan data yang ada kemudian diolah menggunakan persamaan berikut:

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}} \quad (6)$$

Tahap ini dilakukan dengan cara yang sama pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga didapatkan X_5 dari tiap perusahaan.

TABEL VI
HASIL PERHITUNGAN SALES TO TOTAL ASSETS

	2017	2018	2019	2020
PT Integra Indocabinet	0,4514	0,4580	0,3873	0,4990
PT. Chitose Internasional	0,7847	0,7538	0,7896	0,6640
PT. Langgeng Makmur Industri	0,4927	0,5791	0,7016	0,7356
PT. Kedaung Indah Can	0,7590	0,5641	0,5959	0,5693
PT. Unilever Indonesia	2,1794	2,1412	2,0786	2,0927
PT. Kino Indonesia	0,9762	1,0054	0,9964	0,7659
PT. Mandom Indonesia	1,1459	1,0833	1,0992	0,8593
PT. Martina Berto	0,9371	0,7755	0,9095	0,3024

Sumber: data diolah

6) Menghitung Z Score

Setelah mendapatkan X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mencari nilai *Z-Score* dengan persamaan berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 0,999 X_5 \quad (7)$$

Tahap ini dilakukan dengan cara yang sama pada setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian sehingga didapatkan *Z-Score* dari tiap perusahaan.

TABEL VII
HASIL PERHITUNGAN Z-SCORE PERUSAHAAN

No	Nama Perusahaan (Tbk)	2017	2018	2019	2020
Sub Sektor Houseware					
1	PT. Integra Indocabinet	1,1091	1,2685	1,1674	1,3339
2	PT. Chitose Internasional	2,3269	2,1170	1,9703	1,8979
3	PT. Langgeng Makmur Industri	1,2564	1,0794	1,0003	0,8769
4	PT. Kedaung Indah Can	2,1940	1,7894	1,6488	1,6510
Sub Sektor Cosmetics and Household					
5	PT. Unilever Indonesia	3,9160	4,5756	3,7787	3,6713
6	PT. Kino Indonesia	1,7704	1,7986	1,8537	1,3035
7	PT. Mandom Indonesia	3,0143	2,9464	2,9480	2,5331
8	PT. Martina Berto	1,6077	0,4881	0,6231	- 0,6436

Sumber: data diolah

C. Pembahasan

Perlu kita mengetahui tingkat finansial distress perusahaan dari *Z-Score* yang sudah didapatkan. Untuk mengetahui hal tersebut kita menggunakan parameter-parameter yang digunakan dalam Altman S-Score.

Apabila didapati $Z < 1,81$ maka perusahaan dikategorikan *distress area* artinya keuangan bermasalah dan harus segera dievaluasi. Potensi kesulitan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang besar.

Apabila didapati $1,81 < Z < 2,99$ maka perusahaan dikategorikan pada tingkat *grey area* atau kondisi finansial perusahaan belum dapat ditentukan sehat atau bermasalah. Potensi kesulitan keuangan perusahaan kemungkinan masih bisa terjadi.

Apabila didapati $Z > 2,99$ maka perusahaan dikategorikan pada tingkat *safe area* atau sehat secara finansial. Potensi kesulitan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang sangat kecil.

TABEL VIII
TINGKAT *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN
BERDASARKAN PARAMETER Z-SCORE

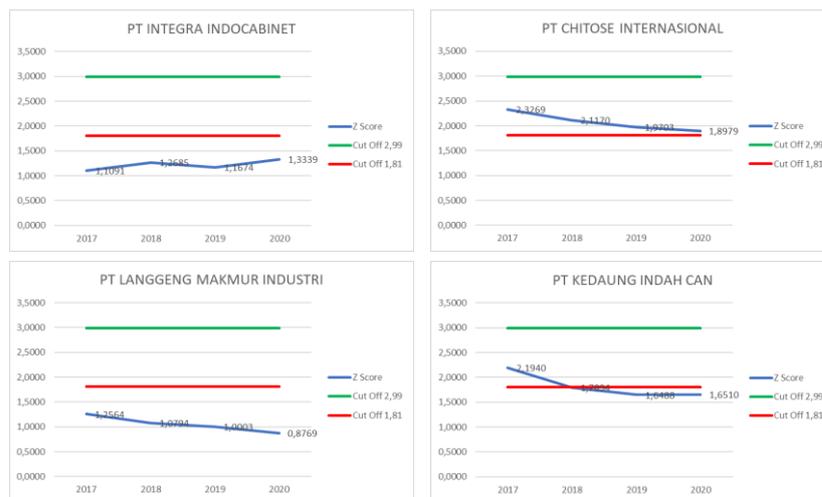
No	Nama Perusahaan (Tbk)	2017	2018	2019	2020
Sub Sektor <i>Houseware</i>					
1	PT. Integra Indocabinet	1,1091	1,2685	1,1674	1,3339
2	PT. Chitose Internasional	2,3269	2,1170	1,9703	1,8979
3	PT. Langgeng Makmur Industri	1,2564	1,0794	1,0003	0,8769
4	PT. Kedaung Indah Can	2,1940	1,7894	1,6488	1,6510
Sub Sektor <i>Cosmetics and Household</i>					
5	PT. Unilever Indonesia	3,9160	4,5756	3,7787	3,6713
6	PT. Kino Indonesia	1,7704	1,7986	1,8537	1,3035
7	PT. Mandom Indonesia	3,0143	2,9464	2,9480	2,5331
8	PT. Martina Berto	1,6077	0,4881	0,6231	- 0,6436

Sumber: data diolah

Keterangan:



Dari empat sampel yang dilakukan penelitian pada subsektor *houseware*, PT. Integra Indocabinet dan PT. Langgeng Makmur Industri merupakan perusahaan yang memiliki nilai Z-Score terendah karena keduanya selalu berada dalam kategori *distress* selama jangka penelitian dan PT. Kedaung Indah Can pada tahun 2018 hingga tahun 2020 juga dalam kategori *distress*.



Gambar 2. Trend Z Score pada subsektor *houseware*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Integra Indocabinet memperoleh score berturut-turut 2017 hingga 2020 kurang dari 1,81 yang merupakan batas bawah dari standard kategori Altman Z Score maka dari itu kondisi keuangan perusahaan tergolong *distress*. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Integra Indocabinet selama jangka penelitian cenderung fluktuatif yaitu Z = 1,1091 pada tahun 2017 kemudian naik pada tahun 2018 yaitu Z = 1,2685 kemudian turun pada tahun 2019 yaitu Z = 1,1674, dan naik lagi pada tahun 2020 yaitu Z = 1,3339.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Chitose Internasional memperoleh score berturut-turut 2017 hingga 2020 berada pada zona grey pada kategori Altman Z Score. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Chitose Internasional selama jangka penelitian cenderung menurun yaitu Z = 2,3269 pada tahun 2017 kemudian menurun berturut-turut pada tahun 2018, 2019, dan 2020 yaitu Z = 2,1170, Z = 1,9703, dan Z = 1,8979.

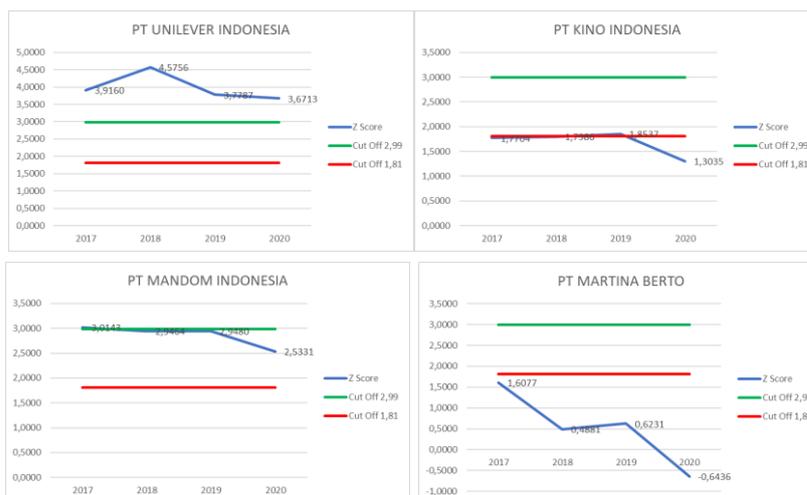
Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Langgeng Makmur

Industri memperoleh score berturut-turut 2017 hingga 2020 kurang dari 1,81 yang merupakan batas bawah dari standard kategori Altman Z Score maka dari itu kondisi keuangan perusahaan tergolong distress. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Langgeng Makmur Industri selama jangka penelitian cenderung menurun yaitu $Z = 1,2564$ pada tahun 2017 kemudian menurun berturut-turut pada tahun 2018 hingga 2020 yaitu $Z = 1,0794$, $Z = 1,0003$, dan $Z = 0,8769$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Langgeng Makmur Industri memperoleh score pada 2017 berada pada zona grey pada kategori Altman Z Score dan pada 2018 hingga 2020 kurang dari 1,81 yang merupakan batas bawah dari standard kategori maka dari itu kondisi keuangan perusahaan tergolong distress. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Kedaung Indah Can selama jangka penelitian cenderung menurun yaitu $Z = 2,1940$ pada tahun 2017 kemudian menurun berturut-turut pada tahun 2018 dan 2019 yaitu $Z = 1,7894$ dan $Z = 1,6488$ dan kemudian naik lagi pada tahun 2020 yaitu $Z = 1,6510$.

Selain karena iklim bisnis yang kurang baik pada sub sektor ini, hal tersebut bisa disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam manajemen struktur keuangan yang salah sehingga memiliki ketergantungan tinggi terhadap hutang dan apabila struktur keuangan perusahaan sudah baik maka kondisi finansial *distress* bisa disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan kurang baik sehingga dapat menyebabkan minimnya pendapatan yang diterima perusahaan dan perputaran aset atau pemanfaatan sumber daya yang kurang maksimal. Pada PT Integra Indocabinet kondisi distress bisa disebabkan karena rasio penjualan per aset mereka yang bahkan selalu di bawah 50 %. Pada PT Langgeng Makmur Industri kondisi distress bisa disebabkan karena rasio retained earning per aset mereka selalu negatif dan rasio laba operasional per aset mereka sangat kecil bahkan selalu menurun dalam kurun 2017 hingga 2020. Pada PT Kedaung Indah Can kondisi distress bisa disebabkan karena rasio retained earning per aset mereka selalu negatif dan rasio laba operasional per aset mereka sangat kecil juga rasio penjualan per aset mereka masih stuck di kisaran 50 % an.

Dari empat sampel yang dilakukan penelitian pada subsektor *cosmetics and household*, PT. Martina Berto merupakan perusahaan yang memiliki nilai Z-Score terendah karena selalu berada dalam kategori *distress* selama jangka penelitian dan PT. Kino Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2018 juga dalam kategori *distress*.



Gambar 3. Trend Z Score pada subsektor *cosmetics and household*

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Unilever Indonesia memperoleh score berturut-turut 2017 hingga 2020 lebih dari 2,99 yang merupakan batas atas dari standard kategori Altman Z Score maka dari itu kondisi keuangan perusahaan

tergolong safe. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Unilever Indonesia selama jangka penelitian cenderung fluktuatif yaitu $Z = 3,9160$ pada tahun 2017 kemudian naik pada tahun 2018 yaitu $Z = 4,5756$ dan kemudian turun berturut-turut pada tahun 2019 dan 2020 yaitu $Z = 3,7787$ dan $Z = 3,6713$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Kino Indonesia memperoleh score pada 2017 hingga 2018 kurang dari 1,81 yang merupakan batas bawah dari standard kategori Altman Z Score maka dari itu kondisi keuangan perusahaan tergolong distress dan pada 2019 berada pada zona grey. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Kino Indonesia selama jangka penelitian cenderung meningkat yaitu $Z = 1,7704$ pada tahun 2017 kemudian naik berturut-turut pada tahun 2018 dan 2019 yaitu $Z = 1,7986$ dan $Z = 1,8537$ dan kemudian turun pada tahun 2020 yaitu $Z = 1,3035$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Mandom Indonesia memperoleh score pada 2017 lebih dari 2,99 yang merupakan batas atas dari standard kategori Altman Z Score maka dari itu kondisi keuangan perusahaan tergolong safe dan pada 2018 hingga 2020 berada pada zona grey. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Mandom Indonesia selama jangka penelitian cenderung fluktuatif yaitu $Z = 3,0143$ pada tahun 2017 kemudian turun pada tahun 2018 yaitu $Z = 2,9465$ dan kemudian naik pada tahun 2019 yaitu $Z = 2,9480$, dan kemudian turun lagi pada tahun 2020 yaitu $Z = 2,5331$.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis Altman Z Score, PT. Martina Berto memperoleh score berturut-turut 2017 hingga 2020 kurang dari 1,81 yang merupakan batas bawah dari standard kategori Altman Z Score maka dari itu kondisi keuangan perusahaan tergolong distress. Dari tabel di atas dapat kita lihat Z-Score PT Mandom Indonesia selama jangka penelitian cenderung fluktuatif yaitu $Z = 1,6077$ pada tahun 2017 kemudian turun pada tahun 2018 yaitu $Z = 0,4881$ kemudian naik pada tahun 2019 yaitu $Z = 0,6231$ dan kemudian turun lagi pada tahun 2020 yaitu $Z = -0,6436$.

Selain karena persaingan bisnis yang ketat, hal tersebut bisa disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam manajemen struktur keuangan yang salah sehingga perusahaan memiliki ketergantungan tinggi terhadap hutang dan apabila struktur keuangan perusahaan sudah baik maka kondisi finansial *distress* bisa disebabkan karena kemampuan perusahaan dalam mengelola aset perusahaan kurang baik sehingga dapat menyebabkan minimnya pendapatan yang diterima perusahaan dan perputaran aset atau pemanfaatan sumber daya yang kurang maksimal. Pada PT Martina Berto kondisi distress bisa disebabkan karena rasio retained earning per aset mereka kecil bahkan pada kurun 2018 hingga 2020 selalu negatif dan laba operasional mereka per aset juga selalu negatif meskipun rasio penjualan per aset mereka di atas 50 % kecuali pada tahun 2020. Pada PT Kino Indonesia kondisi distress bisa disebabkan karena rasio laba operasional per aset mereka yang kecil.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisa potensi finansial distress pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan metode Altman Z- Score dapat diperoleh kesimpulan bahwa pada perusahaan-perusahaan yang tergolong pada sub sektor *houseware* menunjukkan hasil kategori finansial distress yang kurang baik. PT Integra Indocabinet pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori *distress*. PT Chitose Internasional pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori *grey*. PT Langgeng Makmur Industri pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori *distress*. PT Kedaung Indah Can pada tahun 2017 dalam kategori *grey* kemudian pada tahun 2018 hingga 2020 dalam kategori *distress*. Sedangkan pada perusahaan-perusahaan yang tergolong pada sub sektor *cosmetics and household* menunjukkan hasil kategori finansial distress yang beragam. PT

Unilever Indonesia pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori *safe*. PT Kino Indonesia pada tahun 2017 hingga 2018 dalam kategori distress kemudian pada tahun 2019 dalam kategori grey dan kemudian pada tahun 2020 dalam kategori *distress*. PT Mandom Indonesia pada tahun 2017 dalam kategori *safe* kemudian pada tahun 2018 hingga 2020 dalam kategori grey. PT Martina Berto pada tahun 2017 hingga 2020 dalam kategori *distress*.

PUSTAKA

- Agus, S. (2015), Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Yogyakarta, BPFE.
- Alfajrul, M., Abduh, T., and Nur I. (2021), "Analisis Kinerja Keuangan Pada UD Tiga Berlian Makassar," *Economic Bosowa Journal*, Vol. 7, No. 1, pp. 199-209.
- Annuri, I. F., and Ruzikna. (2017), "Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Minyak Bumi Dan Gas (Migas) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014," *Jurnal Jom FISIP*, Vol. 4, No. 2, pp. 1-13.
- Garatu, T. (2018), "Analisis Pengembalian Hutang Pada Usaha Ayam Petelur Evi Syakira Di Desa Bega Kabupaten Poso," *Jurnal EKOMEN*, Vol. 18, No. 1, pp. 65-74.
- Gitman, L., and Zutter, C. (2015), Principles of Managerial Finance, Global Edition, Pearson Education Limited.
- Helena, S., and Saifi, M. (2018), "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 60, No. 2, pp. 143-152.
- Hikmah, and Afridola, S. (2019), "Analisis Penilaian Finansial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Niara*, Vol. 1, No. 2, pp. 195-202.
- Joshi, D. (2019), "A Study On Application of Altman's Z Score Model In Predicting The Bankruptcy of Reliance Communication," *International Journal of 360 Management Review*, Vol. 07, No 02, pp. 35-47.
- Makatita, R. F. (2016), "Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan," *Journal of Management*, Vol. 2, No. 1, pp. 137-150.
- Martini, R., Omega, B., and Faridah. (2020), "Analisis Finansial Distress Pada PT. Pos Indonseia," *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, pp. 169-174.
- Nurvianda, G., Yuliani, and Ghasarma, R. (2018), "Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*," Vol. 16, No. 03, pp. 164-177.
- Patunrui, K. I. and Yati. (2017), "Analisis Penilaian *Financial Distress* Menggunakan Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015," *Jurnal Akuntansi Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 5, No. 1, pp. 55-71.
- Pratama, F., and Putro, B. E. (2017), "Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score," *Jurnal Media Teknik & Sistem Industri*, Vol. 1, No. 1. pp 1-10.
- Priambodo, P. (2017), "Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak, Sanksi Perpajakan, Dan Kesadaran Wajib Pajak, Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kabupaten Purworejo)," *Jurnal Profita*, Vol. 5, No. 5, pp. 1-16.
- Rahayu, W. P., and Sopian, D. (2017), "Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal Competitive*, Vol. 1, No. 2, pp. 1-13.
- Sanjaya, S. (2017), "Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt. Taspen (Persero)," *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, Vol. 17, No. 1, pp. 15-32.
- Shervia. (2016), "Finansial Distress Dengan Menggunakan Metode Diskriminan Altman Pada PT Bukit Dharmo Property, Tbk Dan Entitas Anak," *Jurnal FinAcc*, Vol. 1, No. 3, pp. 529-538.
- Syafii, M., and Setyo B. P. (2017), "Evaluasi Penerapan Distributor Financing Terhadap Likuiditas PT Semen Indonesia (Persero) Tbk Di Gresik," Vol. 6, No. 1, pp. 64-70.
- Thohari, M. Z. (2015). "Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Analisis Model Z-Score (Studi Pada Subsektor Textile Mill Products Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)," *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 28, No. 1, pp. 149-157.
- Wahyudi, I. (2017), "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Sampoerna Agro.Tbk Tahun 2012 – 2016," *Jurnal Pena Indonesia*, Vol. 3, No. 1, pp. 50-56.
- Wahyuni, S. F. and Rubiyah. (2021), "Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski Dan Grover Pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal MANEGGIO*, Vol. 4, No. 1, pp. 62-72.
- Wanialisa, M., and Alam I. K. (2021), "Determinan Laporan Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, Vol. 4, No. 1, pp. 19-29.